

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Kabupaten Kulon Progo**

Kabupaten Kulon Progo terletak di barat Daerah Istimewa Yogyakarta, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah barat dan utara, dan samudera Indonesia di sebelah Selatan. Secara geografis, wilayahnya terbentang antara 7°38'42" - 7°59'3" Lintang Selatan dan 110°1'37" - 110°16'26" Bujur Timur.

Kabupaten Kulon Progo, sebuah wilayah otonom di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah 58.627,5 Ha (586,28 km<sup>2</sup>). Terbagi menjadi 12 kapanewon yang meliputi Kapanewon Temon, Wates, Panjatan, Galur, Lendah, Sentolo, Pengasih, Kokap, Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang, Samigaluh. Kabupaten Kulon Progo memiliki batas wilayah di sebelah barat dengan Kabupaten Purworejo provinsi Jawa Tengah. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Bantul provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang provinsi Jawa Tengah dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Kabupaten kulon progo memiliki topografi yang beragam, terbagi menjadi dataran rendah (17,58%), dataran rendah (15,20%), perbukitan rendah (22,84%), perbukitan (33,00%), dan perbukitan tinggi (11,37%) dengan ketinggian bervariasi antara 0 hingga 2.560 meter diatas permukaan laut.

#### **B. Hasil**

##### **1. Pola spasial kasus *stunting* di Kabupaten Kulon Progo**

Berdasarkan data sekunder dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo tahun 2023, informasi berikut menunjukkan data balita *stunting* serta balita normal yang telah diukur dan dikategorikan per kapanewon:

**Tabel 4. 1 Presentase Balita Normal dan Balita *Stunting* di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2023**

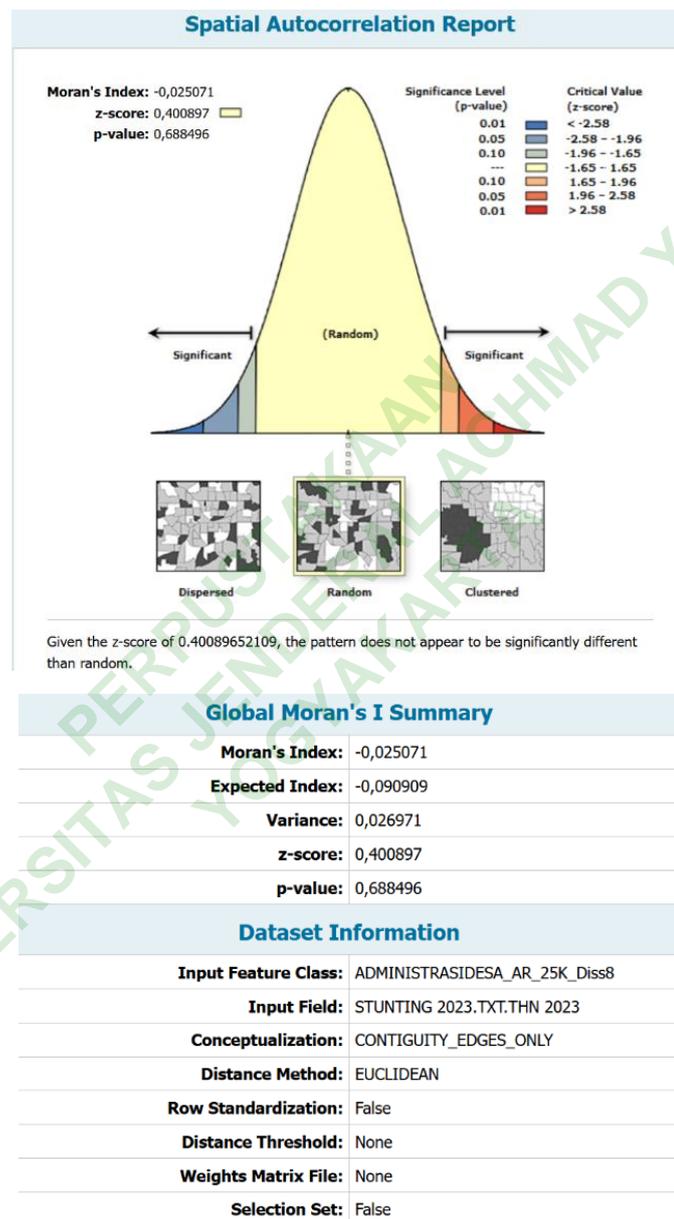
Kapanewon	Persentase Balita Normal	Persentase Balita <i>Stunting</i>
Temon	89,91%	10,09%
Wates	92,82%	7,18%
Panjatan	89,20%	10,80%
Galur	91,08%	8,92%
Lendah	92,01%	7,99%
Sentolo	90,49%	9,51%
Pengasih	93,88%	6,12%
Kokap	87,13%	12,87%
Girimulyo	89,69%	10,31%
Nanggulan	92,01%	7,99%
Kalibawang	87,92%	12,08%
Samigaluh	84,89%	15,11%

Sumber: Data P2P Dinkes Kabupaten Kulon Progo

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo menunjukkan adanya variasi presentase balita normal dan *stunting* di setiap kapanewon. Secara umum, sebagian besar kapanewon di Kabupaten Kulon Progo memiliki presentase balita normal yang cukup tinggi, diatas 85%. Namun, terdapat beberapa kapanewon dengan presentase balita *stunting* yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kapanewon lainnya. Kapanewon dengan presentase balita *stunting* rendah yaitu kapanewon Pengasih dengan presentase 6,12%, kapanewon Wates dengan presentase 7,18%, kapanewon Lendah dengan presentase 7,99%, dan kapanewon Nanggulan dengan presentase 7,99%. Sedangkan kapanewon dengan presentase balita *stunting* tertinggi ada pada kapanewon Samigaluh dengan presentase 15,11%, kapanewon Kokap dengan presentase 12,87%, dan kapanewon Kalibawang dengan presentase 12,08%.

Berdasarkan hasil analisis pola spasial kasus *stunting* di Kabupaten Kulon Progo tahun 2023 hasil analisis *Spatial Autocorrelation Report* dengan menggunakan *index Moran's I*, adanya autokorelasi positif yang lemah. Artinya, terdapat kecenderungan kasus *stunting* di suatu wilayah cenderung mirip dengan wilayah di sekitarnya, namun hubungan ini tidak terlalu kuat. Nilai Z-score yang sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa hasil analisis sangat signifikan secara statistik. Artinya, sangat tidak mungkin hasil ini

terjadi secara kebetulan. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, dengan nilai Z-score sebesar itu, dapat dipastikan nilai p-value sangat kecil (mendekati 0), yang kembali menegaskan signifikansi hasil analisis. Berikut hasil analisis pola spasial kasus *stunting* di Kabupaten Kulon Progo:



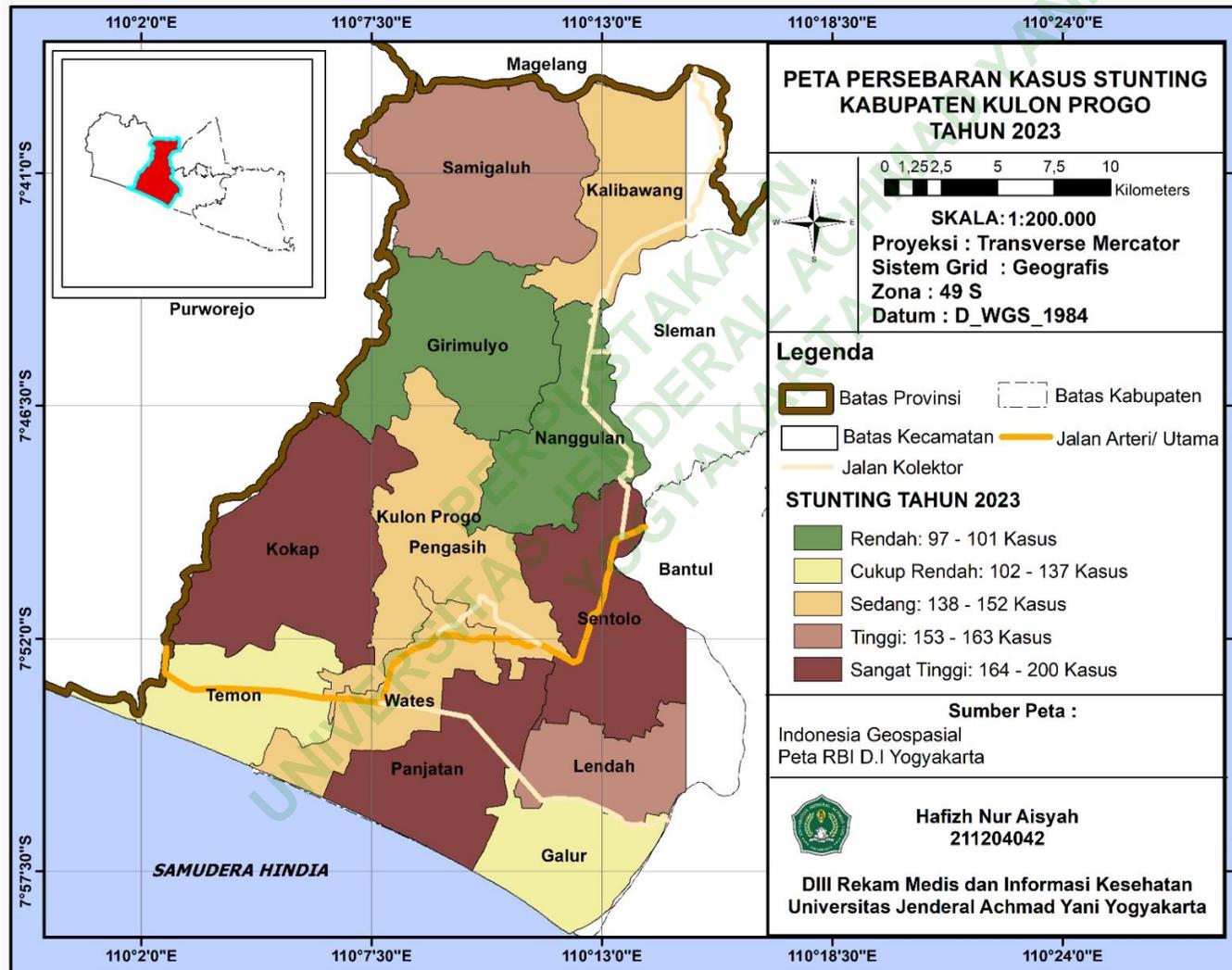
Gambar 4. 1 Indeks Moran's I pola spasial kasus *stunting*

## 2. Peta persebaran *stunting*

- a. Peta persebaran kasus *stunting* di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2023

Berikut adalah peta persebaran kasus *stunting* di Kabupaten Kulon Progo:

Gambar 4. 2 Peta Sebaran *stunting* di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2023



Hasil analisis data sekunder Dinas Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa kasus *stunting* di Kabupaten Kulon Progo dengan kasus sebanyak 1.810 balita. Berdasarkan gambar 4. 2 di atas dapat diketahui bahwa Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten dari lima kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak disebelah barat. Sebaran *stunting* kategori sangat tinggi sampai tinggi berada di bagian barat hingga utara. Beberapa kapanewon seperti Kokap sebanyak 182 kasus, kapanewon Panjatan sebanyak 185 kasus, dan kapanewon Sentolo sebanyak 200 kasus. Kapanewon tersebut cenderung memiliki kasus *stunting* yang lebih tinggi dibandingkan kapanewon lainnya. Sebaran *stunting* diklasifikasikan menjadi lima kategori dengan warna yang berbeda disetiap kategorinya:

Rendah	: 97 – 101 kasus
Cukup Rendah	: 102 – 137 kasus
Sedang	: 138 – 152 kasus
Tinggi	: 153 – 163 kasus
Sangat Tinggi	: 164 – 200 kasus

- b. Peta sebaran *stunting* dengan cakupan imunisasi dasar lengkap di Kabupaten Kulon Progo

Berdasarkan data sekunder dari Dinas Kabupaten Kulon Progo, data balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2023 dengan rincian data sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Balita Yang Mendapatkan Imunisasi Dasar Lengkap di Kabupaten Kulon Progo tahun 2023**

Kapanewon	L	P	Jumlah	Persen
Galur	149	152	301	102.38
Girimulyo	116	85	201	112.29
Kalibawang	152	119	271	96.44
Kokap	205	145	350	120.69
Lendah	201	162	363	105.52
Nanggulan	142	138	280	92.72
Panjatan	190	181	371	105.10

Kapanewon	L	P	Jumlah	Persen
Pengasih	233	236	469	110.61
Samigaluh	124	110	234	117.59
Sentolo	254	232	486	97.98
Temon	132	117	249	88.61
Wates	213	215	428	86.82

Sumber: Data P2P Dinkes Kabupaten Kulon Progo

Sebaran *stunting* kemudian dikaitkan dengan cakupan imunisasi dasar lengkap guna melihat tingkatan risiko pada tiap wilayah di Kabupaten Kulon Progo. Peta persebaran diklasifikasikan menjadi empat kategori dengan warna yang berbeda disetiap kategorinya.

Rendah : 201 – 249

Sedang : 250 – 301

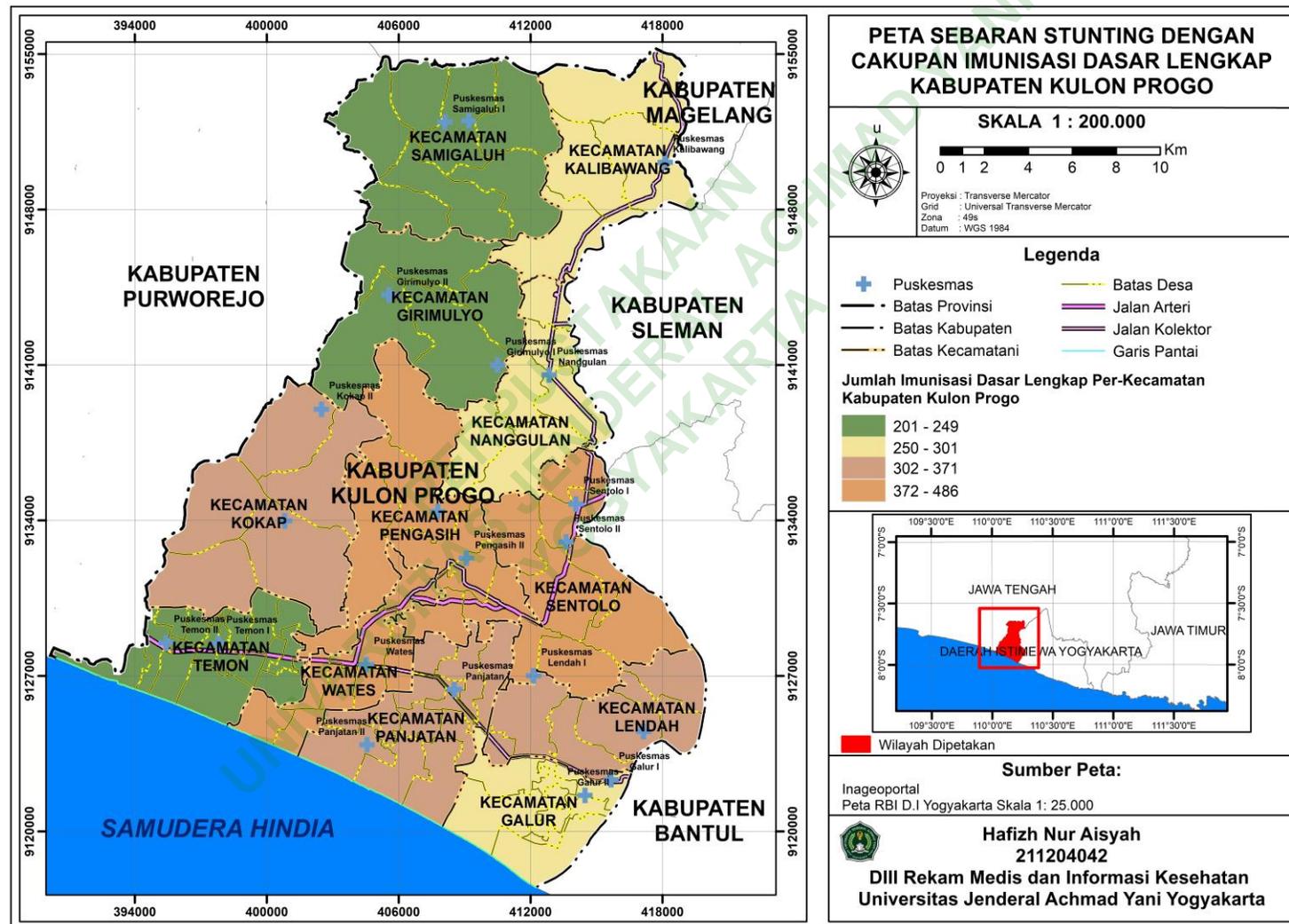
Tinggi : 302 – 371

Sangat Tinggi : 372 – 486

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANUWIR  
YOGYAKARTA

Berikut adalah peta sebaran *stunting* dengan cakupan imunisasi dasar lengkap di Kabupaten Kulon Progo:

**Gambar 4.3** Peta Sebaran *Stunting* Dengan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2023



Berdasarkan hasil analisis tersebut, terdapat empat warna yang berbeda sesuai dengan kategorinya yaitu hijau (rendah), kuning (sedang), merah muda (tinggi), cokelat muda (sangat tinggi). Kapanewon Samigaluh, Girimulyo, dan Temon tergolong kategori rendah maka pada hasil peta tersebut menunjukkan warna hijau. Kapanewon Kalibawang dan Nanggulan berada di kategori sedang maka pada hasil peta menunjukkan warna kuning. Kapanewon Kokap, Panjatan, dan Lendah memiliki kategori tinggi maka hasil peta menunjukkan warna merah muda. Kapanewon Pengasih, Sentolo, dan Wates tergolong kategori sangat tinggi maka hasil peta menunjukkan warna cokelat muda.

c. Peta sebaran *stunting* dengan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kabupaten Kulon Progo

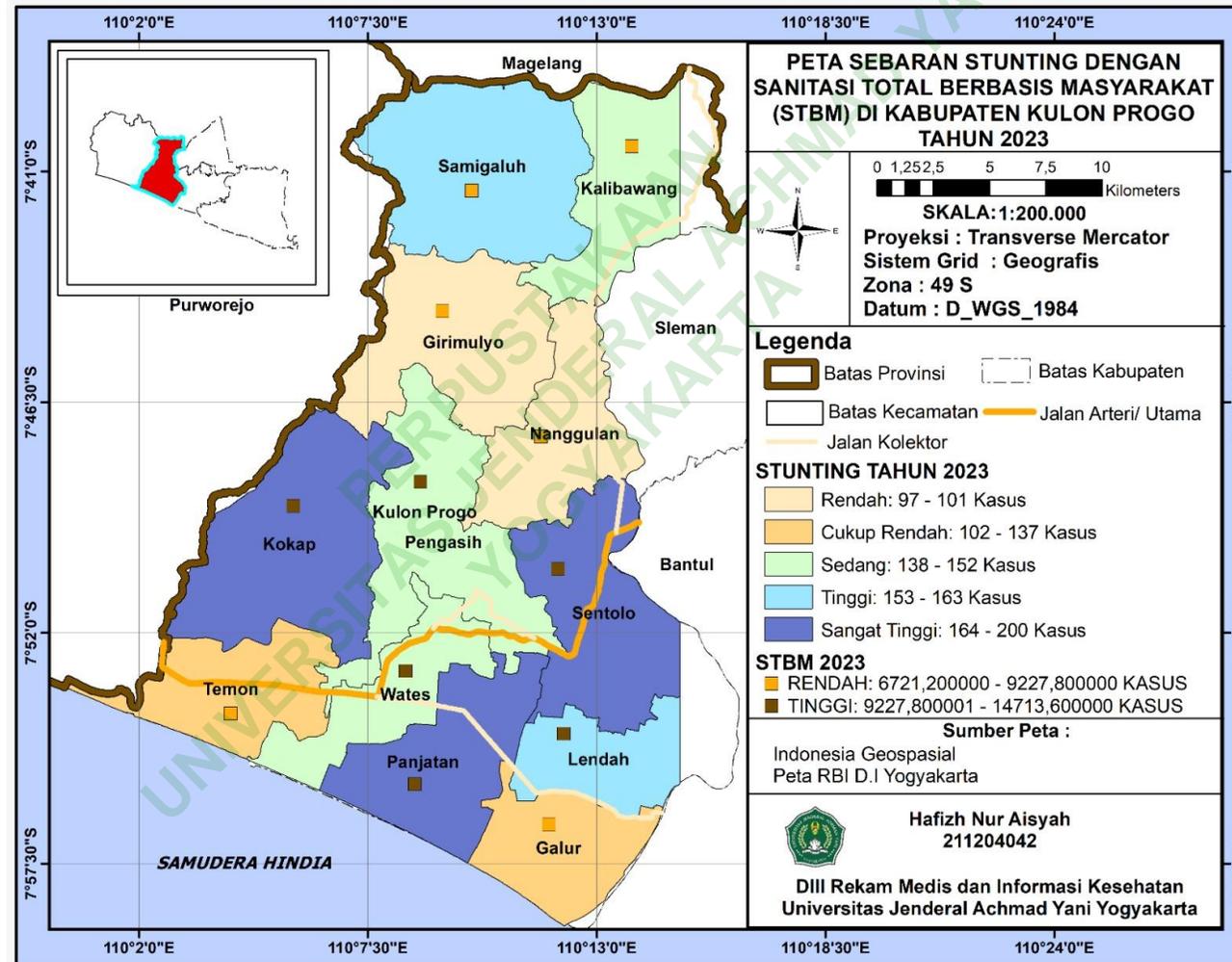
Berdasarkan data sekunder dari Dinas Kabupaten Kulon Progo, data Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) meliputi stop BABS, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, dan pengelolaan limbah cair rumah tangga yang telah direkap oleh dinas Kabupaten Kulon Progo. Sebaran *stunting* kemudian dikaitkan dengan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) guna melihat tingkatan risiko pada tiap wilayah di Kabupaten Kulon Progo. Hasil dari faktor risiko kemudian diklasifikasikan sebagai berikut:

Rendah	: 6721,200000 – 9227,800000 kasus
Tinggi	: 9227,800001 – 14713,600000 kasus

Berdasarkan hasil analisis tersebut terdapat dua kategori, yaitu rendah dan tinggi. Kapanewon yang tergolong kategori STBM tinggi yaitu berada di kapanewon Kokap, kapanewon Pengasih, kapanewon Wates, kapanewon Panjatan, kapanewon Lendah, dan kapanewon Sentolo.

Berikut peta sebaran *stunting* berdasarkan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kabupaten Kulon Progo:

**Gambar 4. 4** Peta Sebaran *Stunting* Berdasarkan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)



## C. Pembahasan

### 1. Kasus Persebaran *Stunting* di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2023

Hasil analisis data sekunder *stunting* tahun 2023 dari Dinas Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa masih terdapat tiga kapanewon dengan kasus *stunting* sangat tinggi yaitu kapanewon Kokap, kapanewon Panjatan, dan kapanewon Sentolo. Ketiga kapanewon tersebut memiliki karakteristik geografis yang beragam, mulai dari pegunungan, pesisir dan perkotaan. Potensi hasil alam yang beragam seharusnya dapat menjadi sumber pencegahan *stunting* di wilayah tersebut, akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat angka *stunting*. Hal ini dapat terjadi karena *stunting* merupakan fenomena yang memiliki banyak faktor penyebabnya seperti rendahnya tingkat pendidikan, akses terbatas terhadap air bersih dan sanitasi, serta praktik pemberian makan yang kurang tepat yang menjadi penyebab tingginya angka *stunting* di wilayah tersebut. Dilansir dari Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Kulon Progo salah satu faktor utama yang berkontribusi pada tingginya angka *stunting* di Kabupaten Kulon Progo adalah pola asuh makan yang kurang tepat (Akhwan, 2019). Kurangnya pengetahuan tentang gizi seimbang dan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, terutama protein hewani, menjadi kendala utama dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Sebagai solusi, pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo telah mengidentifikasi konsumsi ikan sebagai salah satu upaya pencegahan *stunting*. Ikan merupakan sumber protein berkualitas tinggi yang kaya akan asam lemak omega-3, zat gizi yang sangat penting untuk pertumbuhan otak dan perkembangan kognitif anak. Dengan mengonsumsi ikan secara teratur, terutama selama masa kehamilan dan anak usia dini, diharapkan dapat mencegah *stunting* dan meningkatkan kualitas hidup anak. Untuk mendukung peningkatan konsumsi ikan, pemerintah telah meluncurkan program Gemarikan (Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan). Program ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan ikan yang berkualitas dan terjangkau bagi masyarakat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat, terutama mereka yang kurang mampu, dapat

dengan mudah mengakses ikan sebagai sumber protein hewani yang penting. Program ini dapat berjalan apabila mendapatkan dukungan dari berbagai *stakeholder* salah satunya Posyandu yang ada di wilayah tersebut.

Posyandu berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi seimbang melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di posyandu, tetapi juga secara langsung mengunjungi rumah-rumah warga. Sebagai bagian dari upaya pencegahan *stunting*, Posyandu juga memberikan makanan tambahan yang bergizi, seperti sayur, buah, dan olahan ikan, kepada balita yang membutuhkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shiyam et al., (2020) yaitu melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan, Posyandu di Desa Troso berupaya untuk mengkomunikasikan pentingnya program Gemarikan dalam mencegah *stunting* kepada masyarakat. Hal-hal yang dapat mempengaruhi peran posyandu dalam mencegah *stunting* melalui pelaksanaan program Gemarikan yaitu pola konsumsi ikan masyarakat Desa Troso yang rendah, namun dengan sarana dan prasarana yang memadai. Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar, dapat membantu mengatasi disparitas akses layanan kesehatan dan memberikan pelayanan penting seperti skrining *stunting* yang sangat dibutuhkan di tingkat masyarakat. Untuk mengatasi masalah *stunting*, posyandu telah menjalankan berbagai program, termasuk memberikan pelayanan yang ramah, penyuluhan gizi, dan pemantauan pertumbuhan anak secara rutin. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang perawatan bayi dan anak, serta memastikan bahwa anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup (Wardah & Reynaldi, 2022).

## **2. Kasus Sebaran *Stunting* dengan Sanitasi Total berbasis Masyarakat (STBM) di Kabupaten Kulon Progo**

Analisis data sekunder dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa wilayah dengan tingkat kasus *stunting* tinggi cenderung memiliki tingkat penerapan STBM yang tinggi, korelasi signifikan antara kedua variabel ini tidak ditemukan. Temuan ini mengindikasikan bahwa

masyarakat di wilayah dengan status STBM tinggi telah mengadopsi lima pilar STBM dengan baik. Namun, perlu diingat bahwa denominator yang digunakan untuk menghitung kasus *stunting* (biasanya berfokus pada individu balita) berbeda dengan denominator yang digunakan untuk mengukur tingkat penerapan STBM (yang seringkali menggunakan rumah tangga sebagai unit analisis). Perbedaan ini perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian, karena faktor-faktor lain di tingkat individu atau rumah tangga yang tidak tertangkap oleh data STBM mungkin berperan dalam terjadinya *stunting*. Dalam Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terdapat 5 pilar STBM, yang meliputi Stop BABS, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, pengamanan sampah rumah tangga, dan pengamanan limbah cair rumah tangga. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kumara et al., (2023) bahwa di Kabupaten Madiun tahun 2022 menunjukkan hubungan antara kondisi 5 pilar STBM dengan kejadian *stunting*.

Pelaksanaan pilar 1 di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa tidak ada kebiasaan buang air besar sembarangan. Masyarakat sudah memiliki jamban pribadi sehingga faktor kebiasaan buang air besar sembarangan ini tidak memengaruhi risiko kejadian *stunting* di Kabupaten Kulon Progo. Akan tetapi, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara STBM dengan kejadian *stunting*. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amir et al., (2023) juga mengungkapkan bahwa pilar 1 (stop BABS) tidak berpengaruh pada kejadian *stunting*. Namun, masih terdapat 4 pilar dari STBM yang memungkinkan menjadi penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* di wilayah lain. Hal ini tidak signifikan dengan penelitian yang telah dilakukan karena hasil analisis data menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan pakai sabun pada kapanewon Sentolo, Panjatan dan Kokap yang sudah optimal namun dengan tingkat kejadian *stunting* yang masih tinggi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinatrya & Muniroh, (2019) menyatakan bahwa ibu yang jarang mencuci tangan memiliki risiko melahirkan anak *stunting* sebesar 12%. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik sederhana

seperti mencuci tangan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan anak. Cuci tangan yang tidak bersih dapat menyebabkan berbagai penyakit infeksi, seperti diare, yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menghambat pertumbuhan.

Analisis data sekunder dari Dinas Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa terdapat sejumlah masyarakat kapanewon Sentolo, Panjatan dan Kokap sudah menerapkan Pengelolaan Air Minum Dan Makanan Rumah Tangga (PAMM RT) secara optimal, namun masih terdapat kasus *stunting* tinggi. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ningsi et al., (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan air minum dan makanan yang buruk memiliki hubungan erat dengan peningkatan risiko *stunting* pada balita. Hal ini berarti bahwa air yang tidak diolah dengan baik dapat memperburuk kondisi *stunting* dan menghambat pertumbuhan serta perkembangan anak. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Syam & Sunuh, (2020) penelitian menemukan bahwa cara mengelola air minum dan makanan di rumah tangga memiliki hubungan erat dengan *stunting* pada balita. Artinya, mengelola air minum dan makanan dengan baik dapat membantu pencegahan *stunting*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di masyarakat sudah optimal. Kebiasaan membuang sampah sembarangan menyebabkan penumpukan sampah di berbagai tempat, seperti sungai, pantai, dan kebun, yang berpotensi mencemari lingkungan dan mengancam kesehatan masyarakat kemungkinan besar sudah tidak dilakukan oleh masyarakat kapanewon Sentolo, Panjatan, dan Kokap. Hal ini tidak sesuai dengan temuan penelitian Diantara et al., (2023) yang mengungkapkan bahwa pengelolaan sampah yang buruk berkaitan erat dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Temuan ini penting karena membantu memahami faktor-faktor penyebab *stunting* di Indonesia serta membuka jalan bagi pengembangan intervensi yang lebih tepat untuk mencegah serta mengatasi *stunting*. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Junanda et al., (2022) temuan penelitian ini menemukan hubungan erat antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan *stunting* pada

balita. Artinya, pengelolaan sampah yang baik seperti yang diajarkan dalam pilar 4 STBM, dapat membantu dalam pencegahan *stunting*.

Berdasarkan hasil analisis data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga (PLC RT) di masyarakat kapanewon Sentolo, Panjatan dan Kokap sudah optimal. Hasil analisis ini tidak konsisten dengan temuan yang dilakukan oleh Amir et al., (2023) mengungkapkan bahwa pengelolaan limbah cair rumah tangga merupakan pilar 5 STBM menjadi faktor penting dalam pencegahan *stunting*. Adanya genangan air akibat limbah cair domestic, saluran terbuka, dan tidak tersedianya sistem pengelolaan air limbah menciptakan tempat berkembang biaknya vector penyakit. Hal ini berpotensi menularkan penyakit kepada anak-anak, menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka, dan meningkatkan risiko *stunting*. Ditemukan pula bahwa terdapat parameter pengaman limbah cair rumah tangga memiliki nilai yang rendah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risnawaty, (2017) prinsip utama dalam pengaman limbah cair rumah tangga adalah dengan memisahkan air limbah kamar mandi dan dapur dari air jamban. Hal ini bertujuan untuk mencegah pencemaran air dan tanah, serta meminimalisir risiko penyakit. Selain itu, sistem pengelolaan limbah cair harus dirancang agar tidak menjadi tempat perindukan vektor penyakit, tidak menimbulkan bau, tidak menyebabkan genangan air, serta terhubung dengan saluran pembuangan umum atau sumur resapan.

### **3. Kasus *Stunting* dengan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap di Kabupaten Kulon Progo**

Hasil analisis data sekunder dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa balita di Kabupaten Kulon Progo mayoritas sudah mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara imunisasi dan *stunting* bukanlah relasi sebab-akibat yang sederhana. Studi yang sama juga mengungkapkan adanya beberapa pengecualian, dimana balita dengan imunisasi tidak lengkap tetap tumbuh dengan baik, sementara sebagian balita yang sudah imunisasi lengkap masih

mengalami *stunting*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vasera & Kurniawan, (2023) menunjukkan bahwa balita dengan imunisasi dasar lengkap lebih kecil kemungkinannya mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan imunisasi yang tidak lengkap, masih ada beberapa balita dengan imunisasi tidak lengkap yang memiliki pertumbuhan normal dan beberapa balita dengan imunisasi lengkap yang mengalami *stunting*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fajariyah & Hidajah, (2020) tidak ditemukan hubungan antara status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Indonesia. Meskipun imunisasi merupakan salah satu intervensi penting dalam pencegahan *stunting*, mekanisme kerjanya tidak terbatas pada peningkatan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Imunisasi juga dapat merangsang sistem kekebalan tubuh yang lebih baik, sehingga anak dapat menyerap nutrisi dengan lebih efisien dan tumbuh optimal.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi *stunting* di Kabupaten Kulon Progo. Ketergantungan pada data yang sudah ada membuat peneliti tidak dapat mengamati secara langsung variabel-variabel penting dan interaksi kompleks di lapangan. Selain itu, sifat deskriptif dari penelitian ini hanya memungkinkan gambaran umum tentang situasi *stunting*, tanpa menggali secara mendalam mekanisme penyebab yang mendasari permasalahan tersebut.